BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHĀB DAN ABUYA BUSYRO KARIM

I. Biografi Quraish Shihāb

a. Quraish Shihāb dan Latar Belakang Pendidikannya

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihāb. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihāb keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihāb adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[1]Karna itulah, tak mengherankan jika Quraish Shihāb menjadi sesosok ulama tafsir yang diakui kredibilitasnya.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihāb mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur’an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur’an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur’an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-

[1]M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.[2]

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II *Thanāwiyyah* (jenjang pendidikan setingkat Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas di Indonesia) al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qurān dengan tesis berjudul *al-I 'jāz al-Tashri'iy li al-Qurān al-Karīm* (kemukjizatan al-Qurān al-Karim dari Segi Hukum).[3]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihāb dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat

[2]Nurdyansa, "Biografi Quraish Shihāb", dalam http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/08/biografi-quraish-Shihāb.html

[3] M. Quraish Shihāb, *Membumikan Alquran*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[4]

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihāb menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Qurān. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durār li al-Biqa'i Taḥqīq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durār* karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cumlaude dengan penghargaan *Mumtāz Ma' Martabah al-Sharaf al-Ūlā* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[5]

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[6]Suatu prestasi yang tidak dapat dianggap remeh karena nama Indonesia menjadi harum di mata akademisi al-Azhar pada saat itu.

b. jenjang dan Jabatan Quraish Shihāb.

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihāb memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinyadari Mesir, sejaktahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN

[4]*Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.
[5]Ibid.
[6] M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Quran;Tafsir Mauḍu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qurān di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, anatara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qurān Departeman Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[7]

Kehadiran Quraish Shihāb di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qurān Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain

[7] M. Quraish Shihāb, *Membumikan Alquran*,..... 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: *Indonesian journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[8]

Quraish Shihāb juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsīr al-Manār*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahhota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).[9]

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihāb juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di.bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

---

[8] . Ibid.
[9] . *Ensiklopedi Islam*..., 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karya-karya Quraish Shihāb.

Berbagai macam kesibukan yang "menyelimuti" Quraish Shihāb bukanlah suatu alasan untuk tidak menuangkan ide-ide segarnya dalam bentuk tulisan. Diantara tulisan-tulisan Quraish Shihāb yang menyegarkan umat adalah sebagai berikut:

d. *Mukjizat al-Qurān di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1996).
e. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
f. *Membumikan al-Qurān* (Bandung: Mizan, 1995).
g. *Studi Kritis al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
h. *Wawasan al-Qurān; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
i. *Haji Bersama Quraish Shihāb* (Bandung: Mizan, 1998).
j. *Fatwa-fatwa Quraish Shihāb* (Bandung: Mizan, 1999).
k. *Tafsir al-Qurān al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah,1999).
l. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998).
m. *Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qurān.*
n. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qurān* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
o. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.*
p. *Islam Madzhab Indonesia.*
q. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihāb* (Bandung: Mizan, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. *Sahur Bersama Quraish Shihāb* (Bandung: Mizan, 1997).

s. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).

t. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).

u. *Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).

v. *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

w. *Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna* (Bandung: Lentera Hati, 1998).

x. *Tafsir Ayat-ayat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

y. *Tafsir al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

z. *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2002).

aa. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

d. Metodologi kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim

Setelah sukses dengan *Mukjizat Al-Qur'an,* pada September 1997 Quraish kembali menerbitkan buku *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Sebagian isi buku ini pun sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "*Tafsir Al-Amanah*". Sebelumnya, beberapa surah sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pemilik majalah Amanah pada tahun 1992 dengan judul yang sama, *Tafsir Al-Amanah* Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir Al-Qur'an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya surah. Ada 24 surah-surah Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad Saw. yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab.[10]

1. Metode Penafsiran

a. Sumber Penafsiran

Dalam menulis tafsir al-Qur'an al-Karim,sumber penafsiran yang digunakan dalam al-Qur'an al-Karimada dua, yaitu: (1) bersumber dari ijtihad penulisnya, dan (2) bersumber dari pendapat dan fatwa para ulama baik yang terdahulu maupun yang masih hidup dewasa ini. Hal ini dilakukan oleh Quraish Shihāb demi memantapkan setiap tafsirannya kepada ayat-ayat al-Qurān. Di samping itu, Quraish Shihāb juga menafsiri ayat-ayat al-Qurān dengan ayat-ayat yang senada dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang mendukung ayat-ayat bersangkutan.[11] Dari sini bisa disimpulkan bahwa Quraish Shihāb, dalam menafsiri ayat-ayat, menggunakan sumber-sumber *bi al-ma'thūr* sekaligus *bi al-ra'y*. Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *bi al-iqtirān* (memadukan antara *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*).

b. Dari Cara Penjelasan

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihāb menggunakan metode *muqārin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qurān yang ditulis oleh sejumlah mufassir.[12] Tidak hanya mendekripsikan

---

[10] QuraishShihāb, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),vii

[11] Ibid.

[12]Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qurān, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin,* (Surabaya, CV. Indra Media, 2003), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat-pendapat mereka, namun juga mengkomparasikannya. Sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

Sedangkan dari segi *tartib* (urutan ayat/surat) lebih bernuansa kepada tafsir *taḥlīlī* (analitik), yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qurān dari seluruh aspeknya.[13]

Kemudian Shihāb menjelaskan ayat-ayat al-Qurān dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qurān bagi kehidupan manusia serta menhubungkan pengertian ayat-ayat al-Qurān dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qurān dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Qurān, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qurān.[14] Perhatian terhadap kosa kata al-Qurān sangat penting mengingat salah satu kemukjizatan al-Qurān ada dalam setiap kata bahkan hurufnya. Kekhasan buku ini adalah penafsirannya yang sesuai dengan waktu turunnya ayat. Dengan model penafsiran seperti ini Quraish mengajak pembaca untuk memahami dinamika dakwah Rasulullah Saw. di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang dikuasai oleh kelompok aristokrat dan pelaku ekonomi yang menguasai sumbersumber kehidupan. Pembaca mendapatkan gambaran bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Makkah yang timpang yang

[13] Abd. Al-Ḥayy Al-Farmawi, Al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Mauḍu'ī, (Kairo: Al-Ḥaḍārah Al-'Arabiah, 1977), 23

[14]. QuraishShihāb, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakibatkan oleh kesalahan paham teologi mereka dan gempuran Al-Qur'an terhadap situasi demikian.[15] Nuansa penegakan tauhid, perwujudan keadilan sosial dalam segala aspek dan pertanggung jawaban manusia kelak di akhirat pada surah-surah awal Makkiyah ini jelas sekali terlihat ketika kita membaca buku ini. Sesuai dengan kepakarannya, Quraish masih tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosakata Al-Qur'an. Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan :

> " amat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan Al-Qur'an. Ini penting karena Al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut.[16]

c. Keluasan Penjelasan

Dari segi keluasan, Quraish Shihāb menggunakan metode *tafṣīlī* (penjelasan yang rinci). Ia menguraikan secara bertahap dengan penyampaian secara global terlebih dahulu, kemudian menguraikan secara rinci. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Shihāb menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

Berdasarkan pengamatan penulis, penulisan kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim adalah sebagai berikut:

---

[15] QuraishShihāb, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),vi
[16] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish Shihāb mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah ataukah Madaniyah. Hal ini biasa dilakukan oleh para mufasir klasik maupun kontemporer ketika mereka akan menafsirkan stiap surat dalam al-Qurān.

c. Menjelaskan Isi Kandungan Surat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufasir terkait ayat tersebut.

d. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihāb mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qurān yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu. Metode tersebut sering digunakan oleh ulama tafsir dalam kitab tafsir mereka yang lazimnya disebut *tafsīr al-Qurān bi al-Qurān* (menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān), seperti Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*.

e. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia meneyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

f. Menjelaskan Kosa Kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Quraish Shihāb menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oeh pembaca.

g. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihāb menjelaskannya lebih dahulu. Yang demikian itu dilakukan mengingat tidak semua ayat memiliki *asbāb al-nuzūl*, mayoritas ayat-ayat al-Qurān turun *ibtidā* (mula-mula atau tanpa sebab atau kronologi terlebih dahulu). Adapun ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, maka tidak semuanya masuk dalam kategori sahih. Bahkan, hanya beberapa ayat al-Qurān yang memiliki *asbāb al-nuzūl* yang *ṣaḥīḥ al-riwāyah wa ṣarīḥ al-dilālah* (sahih riwayatnya dan jelas maksudnya).

h. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Qurān merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.[17] Dalam penanfsirannya, sepertinya ia sedikit terpengaruh dengan pola penafsiran Ibrahim al Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir,

[17] Muhammad Quraish Shihāb, *Tafsir al-misbah*, Vol. V, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarang buku *Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-ṣuwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qurān.

i. Sikap Kritis Quraish Shihāb.

Quraish Shihāb menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qurān selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para *mufassir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

1. Corak penafsiran.

Dalam penafsiran al-Qurān, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabī al-Ijtimā'ī*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Marāghī, al-Manār dan sebagainya pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qurān adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya (*ṣāliḥ li kull zamān wa makān*). Quraish Shihāb lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qurān secara kontekstual, maka pesan-pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata

II. Biografi Abuya Busyro Karim

a. Biografi Abuya Busyro Karim dan latar belakang pendidikanya

KH. Abuya Busyro Karim lahir di Sumenep pada tanggal 1 Mei 1961. Jenjang pendidikannya dimulai di SDN Paberasan Parsangan (1971), Mts-N Sumenep (1978), PGAN Sumenep (1981), S1 Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987), S2 Program Studi Megister Administrasi Publik pada Universitas Merdeka Malang (2001), dan S3 pada Konsentrasi Sosial Politik di Universitas 17 Agustus (UNTAG) Surabaya pada tahun 2015.

Nama besar yang disandang dan kesuksesan karir yang disandang beliau tidak diraih secara instan. Kiyai Busyro memulai karirnya dengan jalan yang panjang, membutuhkan kesabaran, ketekunan dan komitmen yang keras. Beliau melanjutkan dan membesarkan pesantren yang diwariskan oleh kakeknya merupakan tantangan awal yang menunggu beliau sepulang dari perantauan keilmuanya ditanah Yogyakarta. Tanggung jawab besar mengasuh pesantren hanya menjadi bagian kaecil dari sekian amanat yang harus ia pikul, setelah berhasil menyelesaikan studinya di Yogyakarta. Sebagai kiyai yang difigurkan ditengah-tengah komunitasnya, Kiyai Busyro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar yakni membela dan memberdayakan masyarakat.[18]

Pesantren al-Karimiyah yang sudah diwariskan oleh para pendahulunya, bagi beliau bukan hanya sekedar amanat yang harus dikembangkan dan diberdayakan dalam pemaknaan yang dangkal, tetapi bagi Kiyai Busyro mengasuh pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sangat dalam , yakni sebagai sarana untuk mengabdi kepada masyarakat. Pesantren bagi beliau adalah sarana perjuangan untuk *berkhidmah* secara *kaffah* tanpa mengenal batas dan kelas.[19]

Itulah yang menjadi agenda besar Kiyai Busyro dalam masa awal-awal kepulangannya dari menimba ilmu. Ketekunan dan kesabaran dalam mengasuh para santri serta komitmenya untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat melalui dakwah kultural yang dilakukan secara intensif ditengah-tengan masyarkat yang menjadi bagian penting gerakan kultular yang dilakukan oleh beliau.

Bergerak secara kultural telah dilakukan oleh beliau selama bertahun-tahun dan dilakukan dengan semangat keihlasan yang total sebagaimana menajdi ajaran nilain dalam kehidupan pesantren. Melakukan pencerahan terhadap masyarakat dalam batas-batas kemampuan belaiu saat itu merupakan amanat suci yang harus selalu ditegakkan dalam kehidupan sosialnya. [20]

---

[18] Sitrul A. Musa'e, *Menuju Labhang Mesem,* (Surabya:Muara progesif,,2010), 1
[19] Ibid, 2
[20] Ibid,3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenjang karir dan jabatan Abuya Busyro Karim

Sejak tahun 1987 sampai sekarang beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep sekaligus aktif ngisi ceramah di berbagai tempat di kepulauan Madura. Pengalaman organisasi dimulai sebagai aktivis IPNU Cabang Sumenep, aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta, Pengurus Ansor Cabang Sumenep, dan sebagai wakil ketua Tanfidziyah PCNU Sumenep 1994-1999.

Selain itu juga, sejak 1999 ia juga aktif dalam kegiatan politik. Pengalaman politiknya, antara lain: Ketua Tanfidz DPC PKB Sumenep dua periode (1999-2001 dan 2002-2008), Ketua DPRD Kabupaten Sumenep dua periode (1999-2004 dan 2004-2009).

Selama meniti karir, beberapa penghargaan telah berhasil ia raih, antara lain: *Pelopor Pembangunan Daerah* dari Pokja-RKN Jakarta (2001 dan 2004), dan penghargaan *Clean Executive Golden Award* oleh Citera Mandiri Indonesia (2002).

c. Karya-karya Abuya Busyro Karim

Beberapa buku telah ditulisnya, yaitu:

1. Antara Qaul Qādim dan Qaul Jadīd Imam Syafi'ie (1994).
2. Pelaksanaan Fungsi Peran DPRD dalam Rangka Otonomi Daerah; Kajian tentang Legislasi DPRD Sumenep berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 (2001).
3. Indonesia, Globalisasi, dan Otonomi Daerah; Beberapa Pikiran untuk Sumenep (2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tafsir Tradisionalis; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial (2008).
5. Tafsīr al-Asās; Kandungan dan Rahasia dibalik Firman-Nya (2009).
6. Ijtihad Kebijakan; Catatan dan Solusi Dalam Membangun Kabupaten Sumenep Selama 5 Tahun (2010-2015).

d. Metodo;ogi Kitab Tafsir al-Asas

1. Tafsir al-Asas

Tafsir al-Asas karya Abuya Busyro Karim ditulis dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari satu jilid. Tafsir ini tidak menaffsirkan seluruh ayat dan surat dari al quran. Dalam Tafsir ini abuya Busyro Karim hanya menafsirkan satu surat saja yakni al-Fatihah. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2009.

Tafsir al- Asas karya Abuya Busyro Karim ini di tulis karna rasa keingintahuan beliau untuk mengkaji dan mengunkap kandungan dan raha sia-rahsia besar dalam al-Qur'an. Dan rahasia serta kandungan itu hanya bisa diungkap dengan menafsirkan terhadap al-Qur'an. [21]

Pemilihan surat al-Fātihah yang dilakukan beliau berdasarkan argumenya yang menyatakan bahwa surat al-Fātihah memiliki banyak keistimewaan khusus yang mengandung banyak rahasia. Penempata al-Fātiḥah sebagai pembuka surat dalam al-Quran tentunya memiliki keistimewaan, serta posisi posisi dan kandungan yang khusus.[22]

---

[21] Abuya Busyro karim, *Tafsīr al-Asās; Kandungan dan Rahasia dibalik Firman-Nya* (Surabaya: Muara Progresif,2009). viii

[22] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Al-asas yang beliau pilih untuk tafsir ini karena menurut Kiyai Busyro ayat-ayat yang terdapat dalam surat ini bisa dijadikan dasar dari semua ayat yang terdapat dalam semua surat. Bahkan semua konsep dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terangkum dalam surat al-Fātiḥah, walaupun surat ini hanya terdiri dari tujuh ayat. [23]

2. Metode Penafsiran

a. Sumber Penafsiran

Dalam menulis tafsir al-Asas ,sumber penafsiran yang digunakan dalam al-Qur'an al-Karimada dua, yaitu: (1) bersumber dari ijtihad penulisnya, dan (2) bersumber dari pendapat dan fatwa para ulama baik yang terdahulu maupun yang masih hidup dewasa ini. Hal ini dilakukan oleh Abuya Busyro Karim demi memantapkan setiap tafsirannya kepada ayat-ayat al-Qurān. Di samping itu, Abuya Busyro Karim juga menafsiri ayat-ayat al-Qurān dengan ayat-ayat yang senada dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang mendukung ayat-ayat bersangkutan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Abuya Busyro Karim , dalam menafsiri ayat-ayat, menggunakan sumber-sumber *bi al-ma'thūr* sekaligus *bi al-ra'y*. Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *bi al-iqtirān* (memadukan antara *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*).

b. Dari Cara Penjelasan

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Abuya Busyro Karim menggunakan metode *muqārin*, yakni suatu metode yang mengemukakan

[23] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ayat-ayat al-Qurān yang ditulis oleh sejumlah mufassir.[24] Tidak hanya mendekripsikan pendapat-pendapat mereka, namun juga mengkomparasikannya. Abuya Busyro Karim menyatakan:

> Namun demikian, perlu saya kemukakan disini bahwa karya ini tidak bisa dikategorikan sebagai karya saya secara mandiri. Banyak pemikiran dari para tokoh ulam tafsir dan ulama lain baik *salaf* maupun *khalaf,* yang saya (Abuya Busyro Karim) jadikan sebagai rujukan dalam penulisan buku ini, sehingga antara satu pendapat dengan pendapat yang saya kutib dapat memperkuat argumentasi tafsir ini.[25]

c. Sasaran dan TertibAyat yang Ditafsirkan

Sedangkan dari segi *tartib* (urutan ayat/surat) lebih bernuansa kepada tafsir *maudhui* (tematik), karena tafsir ini hanya menafsirkan satu surat saja yakni al-Fatihah.

Kemudian Abuya busyro karim menjelaskan ayat-ayat al-Qurān dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qurān bagi kehidupan manusia serta menhubungkan pengertian ayat-ayat al-Qurān dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qurān dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Qurān, lalu memahami ayat dan

---

[24]Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qurān, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin,* (Surabaya, CV. Indra Media, 2003), 15

[25] Abuya Busyro karim, *Tafsīr al-Asās; Kandungan dan Rahasia dibalik Firman-Nya* (Surabaya: Muara Progresif,2009). viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qurān.[26] Perhatian terhadap kosa kata al-Qurān sangat penting mengingat salah satu kemukjizatan al-Qurān ada dalam setiap kata bahkan hurufnya.

d. Keluasan Penjelasan

Dari segi keluasan, Abuya Busyro karim, menggunakan metode *tafṣīlī* (penjelasan yang rinci). Ia menguraikan secara bertahap dengan penyampaian secara global terlebih dahulu, kemudian menguraikan secara rinci. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Shihāb menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

Berdasarkan pengamatan penulis, penulisan kitab Tafsir al-Asas adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Isi Kandungan Surat.

   Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufasir terkait ayat tersebut.

2. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

   Setiap memulai pembahasan, Busyro karim mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qurān yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu. Metode tersebut sering digunakan oleh ulama tafsir dalam kitab tafsir mereka yang lazimnya disebut *tafsīr al-Qurān bi al-Qurān*

[26]. Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān), seperti Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*.

3. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia meneyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

4. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihāb menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oeh pembaca.

3. Corak penafsiran.

Dalam penafsiran al-Qurān, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabī al-Ijtimā'ī*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id